

## Kepemimpinan Berbelas Kasih dalam Kitab Rut sebagai Model Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Elvira Ketrin Rumthe  
Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua  
E-mail: [elvirarumthe499@gmail.com](mailto:elvirarumthe499@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received April 02, 2026  
Revised April 08, 2026  
Accepted April 12, 2026

#### Keywords:

Compassionate Leadership, the  
Book of Ruth, Church  
Leadership

### ABSTRACT

This study aims to analyze compassionate leadership in the Book of Ruth and its relevance to contemporary church leadership. This research uses a qualitative approach with a literature study method. The data were obtained from biblical texts, theological books, and recent scientific journals. The results show that compassionate leadership in the Book of Ruth is reflected in the characters of Ruth and Boaz through loyalty, responsibility, and care for others. This leadership model emphasizes relational values, empathy, and social justice. The study concludes that compassionate leadership is highly relevant in addressing the challenges of postmodern church leadership, especially in building inclusive and caring communities.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received April 02, 2026  
Revised April 08, 2026  
Accepted April 12, 2026

#### Keywords:

Kepemimpinan Berbelas  
Kasih, Kitab Rut,  
Kepemimpinan Gereja

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari teks Alkitab, buku teologi, dan jurnal ilmiah terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbelas kasih dalam Kitab Rut tercermin melalui tokoh Rut dan Boas dalam bentuk kesetiaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Model kepemimpinan ini menekankan nilai relasional, empati, dan keadilan sosial. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan berbelas kasih sangat relevan dalam menjawab tantangan kepemimpinan gereja di era postmodern, khususnya dalam membangun komunitas yang inklusif dan penuh kasih.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Elvira Ketrin Rumthe  
Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua  
E-mail: [elvirarumthe499@gmail.com](mailto:elvirarumthe499@gmail.com)

## Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam kehidupan gereja, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial di era postmodern. Gereja tidak hanya dituntut untuk memiliki struktur organisasi yang baik, tetapi juga pemimpin yang mampu menghadirkan nilai-nilai kasih, empati, dan keadilan dalam pelayanan. Dalam konteks ini, kepemimpinan berbelas kasih menjadi sangat relevan untuk dikaji.

Kitab Rut dalam Perjanjian Lama memberikan gambaran yang kaya tentang relasi manusia yang dilandasi oleh kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Tokoh Rut dan Boas menghadirkan model kepemimpinan yang tidak berorientasi pada kekuasaan, tetapi pada pelayanan dan kepedulian terhadap sesama. Rut menunjukkan kesetiaan yang luar biasa kepada Naomi, sementara Boas memperlihatkan kepedulian sosial terhadap Rut sebagai orang asing.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen idealnya berakar pada nilai kasih dan pengorbanan (Northouse, 2018; Wright, 2013). Namun, masih terdapat kesenjangan antara konsep tersebut dengan praktik kepemimpinan gereja masa kini yang seringkali cenderung administratif dan kurang relasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan berbelas kasih dalam Kitab Rut serta relevansinya bagi kepemimpinan gereja masa kini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk membedah teks Alkitab secara mendalam serta mengintegrasikannya dengan berbagai sumber teologis dan ilmiah yang relevan. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi makna tekstual secara komprehensif, di mana sumber data utama diambil dari teks Kitab Rut sebagai data primer. Selain itu, guna memperkuat landasan argumen, digunakan sumber sekunder yang mencakup buku teologi, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, sehingga perspektif yang dihasilkan tetap mutakhir dan kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen yang sistematis, meliputi proses membaca secara kritis, mencatat poin-poin esensial, serta menganalisis literatur yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, proses analisis dijalankan dengan metode deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan teks secara eksegetis. Hasil interpretasi tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas kepemimpinan gereja masa kini, sehingga penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kepemimpinan di lingkungan gerejawi.

## Hasil

Berdasarkan analisis mendalam terhadap teks Kitab Rut, ditemukan bahwa model kepemimpinan berbelas kasih tidak muncul melalui instruksi formal, melainkan melalui manifestasi karakter dan tindakan etis dari para tokoh utamanya. Kepemimpinan dalam narasi ini teridentifikasi sebagai sebuah gerakan moral yang memadukan komitmen personal, kepekaan sosial, dan integritas hukum yang berpihak pada kemanusiaan. Karakteristik kepemimpinan tersebut secara spesifik tercermin dalam beberapa poin utama yang

menggambarkan bagaimana kasih dan tanggung jawab bekerja secara sinergis dalam membangun komunitas yang inklusif.

#### a. Kesetiaan Rut

Kepemimpinan yang dicerminkan oleh Rut memberikan perspektif bahwa pengaruh kepemimpinan tidak selalu lahir dari jabatan formal. Melalui komitmennya kepada Naomi (Rut 1:16-17), Rut menunjukkan bahwa kepemimpinan dimulai dari kesetiaan dan keberanian untuk berkorban. Dengan meninggalkan tanah kelahirannya demi merawat mertuanya, ia mendefinisikan kepemimpinan sebagai tindakan etis yang memprioritaskan kesejahteraan orang lain di atas kenyamanan pribadi. Hal ini menjadi teladan bahwa tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak kepemimpinan yang kuat.

#### b. Tanggung Jawab Sosial Boas

Figur Boas memperluas dimensi kepemimpinan melalui tanggung jawab sosial yang ia tunjukkan dalam struktur masyarakat Bethlehem. Sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan sumber daya, Boas tidak menggunakan posisinya untuk eksploitasi, melainkan untuk memberikan perlindungan dan akses bagi Rut untuk bekerja (Rut 2). Tindakan ini mencerminkan model kepemimpinan yang inklusif, di mana seorang pemimpin bertindak sebagai pelindung bagi mereka yang rentan dan terpinggirkan dari sistem sosial.

#### c. Relasi yang Humanis

Hubungan yang terjalin antara Rut, Naomi, dan Boas menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Kitab Rut tidak berpusat pada otoritas yang kaku, melainkan pada relasi yang penuh empati. Temuan ini sangat selaras dengan konsep *servant leadership* (kepemimpinan pelayan) dalam tradisi Kristen, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan rasa hormat menjadi fondasi utama. Kepemimpinan di sini tidak dilihat sebagai alat kontrol, melainkan sebagai sarana untuk membangun martabat sesama melalui penghargaan dan kepedulian yang tulus.

#### d. Keadilan dan Kasih

Keadilan dalam kepemimpinan berbelas kasih terlihat jelas saat Boas menjalankan hukum penebusan (Rut 4) dengan penuh integritas. Boas tidak sekadar mengikuti prosedur legalistik demi keuntungan sepihak, namun ia mengintegrasikan hukum dengan kasih untuk memulihkan masa depan keluarga Naomi. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang ideal adalah mereka yang mampu menegakkan aturan tanpa kehilangan sisi kemanusiaan, sehingga hukum menjadi instrumen pemulihan, bukan beban bagi masyarakat.

### Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa esensi kepemimpinan dalam Kitab Rut tidaklah berpusat pada dominasi otoritas atau kekuasaan struktural, melainkan berakar kuat pada kedalaman relasi dan ketulusan kasih. Fenomena ini memberikan gambaran yang jelas bahwa kepemimpinan yang efektif lahir dari bagaimana seseorang membangun koneksi antar-pribadi yang bermartabat. Hal ini sangat sejalan dengan konsep kepemimpinan Kristen yang menekankan model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*), di mana keberhasilan seorang pemimpin tidak diukur dari seberapa banyak orang yang melayaninya, tetapi dari seberapa besar dampak pelayanan yang ia berikan bagi kesejahteraan orang lain.

Dalam perspektif ini, kepemimpinan Rut mencerminkan dimensi kesetiaan dan pengorbanan yang luar biasa sebagai bentuk kepemimpinan akar rumput. Ia menjadi teladan

nyata bahwa pengaruh kepemimpinan tidak selalu harus bersumber dari posisi formal atau jabatan organisasional, tetapi dapat hadir secara autentik melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan Rut untuk tetap mendampingi Naomi merupakan sebuah kepemimpinan moral yang menunjukkan bahwa keberanian untuk mengambil tanggung jawab di tengah krisis adalah bentuk kepemimpinan yang paling mendasar namun paling berdampak.

Sementara itu, tokoh Boas memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab sosial yang besar untuk melindungi kelompok yang lemah dan terpinggirkan. Dalam konteks gereja masa kini, figur Boas menjadi sangat relevan sebagai pengingat akan panggilan gereja dalam menghadapi isu-isu krusial seperti kemiskinan, marginalisasi, dan ketidakadilan sosial. Pemimpin gereja ditantang untuk memiliki kepekaan seperti Boas, yang mampu menggunakan sumber daya dan pengaruhnya untuk menciptakan ruang yang aman dan berkeadilan bagi mereka yang kerap terlupakan oleh sistem sosial.

Di era postmodern saat ini, di mana arus individualisme semakin meningkat dan mengikis kepedulian terhadap sesama, gereja dipanggil untuk kembali menghadirkan kepemimpinan yang berbelas kasih sebagai solusi transformatif. Kepemimpinan yang berbasis pada belas kasih ini terbukti mampu membangun komunitas yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan memperkuat relasi yang hangat dan tulus, gereja dapat menghadirkan kasih Kristus secara nyata dan menjadi oase di tengah dunia yang semakin kompetitif dan dingin.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, model kepemimpinan berbelas kasih dalam Kitab Rut menawarkan kerangka kerja yang sangat berharga bagi gereja dalam membangun pelayanan yang lebih humanis dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetiaan Rut dan tanggung jawab sosial Boas, gereja dapat menjawab tantangan zaman dengan lebih efektif. Kepemimpinan seperti ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual jemaat, tetapi juga berdampak langsung pada pemulihan sosial, sehingga gereja benar-benar menjadi representasi kasih Allah yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

## **Kesimpulan**

Kepemimpinan berbelas kasih dalam Kitab Rut merupakan model kepemimpinan yang berakar pada nilai kesetiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Tokoh Rut dan Boas menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak berorientasi pada kekuasaan, melainkan pada pelayanan kepada sesama. Relevansi model ini bagi gereja masa kini sangat kuat, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual di era postmodern. Gereja perlu mengembangkan kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga penuh kasih dan kepedulian.

## **Daftar Pustaka**

- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Wright, C. J. H. (2013). *The Mission of God's People*. Zondervan.
- Greenleaf, R. K. (2015). *Servant Leadership*. Paulist Press.
- Fretheim, T. E. (2010). *God and World in the Old Testament*. Abingdon Press.



Block, D. I. (2015). Judges, Ruth. Zondervan Academic.

LaCocque, A. (2016). The Feminine Unconventional: Four Subversive Figures in Israel's Tradition. Fortress Press.

Hubbard, R. L. (2015). The Book of Ruth. Eerdmans.

Sakenfeld, K. D. (2018). Ruth: Interpretation Commentary. Westminster John Knox Press.